

## **FILSAFAT DAN KRITERIA KEBENARAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM DAN BARAT**

**Naurah Luthfiah<sup>1</sup>**

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara<sup>1</sup>  
Naurah.luthfiah@uinsu.ac.id<sup>1</sup>

**Salminawati<sup>2</sup>**

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara<sup>2</sup>  
Salminawati@uinsu.ac.id<sup>2</sup>

**Sheilla Fahira Khadna<sup>3</sup>**

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara<sup>3</sup>  
Fahirasheilla@gmail.com<sup>3</sup>

**Maulida Ulfa<sup>4</sup>**

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara<sup>4</sup>  
Maulida.ulfa1701@gmail.com<sup>4</sup>

### **ABSTRAK**

Berbagai problematika yang dihadapi saat ini, mengharuskan manusia untuk memikirkan, menganalisis dan membahas serta menemukan solusi untuk berbagai permasalahan yang ada. Hal inilah yang kemudian dikenal dengan Filsafat. Salah satu yang menjadi problematika didalam filsafat adalah mengenai kebenaran. Terutama jika berusaha memahami kriteria kebenaran dalam perspektif Islam dan Barat. Tulisan ini berusaha membahas mengenai filsafat dan kriteria kebenaran dalam perspektif Islam dan Barat melalui penelitian pustaka (library research). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Filsafat adalah cinta kepada kebijaksanaan dalam artian yang sedalam-dalamnya. Filsafat berfungsi sebagai sikap, metode, teori/pemikiran, dan kelompok persoalan. Tujuan dari filsafat adalah agar manusia dapat lebih memanusiakan manusia lainnya dan memandang sesuatu dari sudut pandang yang luas. Ciri utama filsafat adalah radikal, universal, sistematis. Terkait dengan kriteria kebenaran, tampak perbedaan yang jelas antara konsep kebenaran di Barat yang hanya mengandalkan kekuatan indra dan rasio dan dipertegas lewat spekulasi filosofis sebagai alat dalam mengukur kebenaran. Hal ini tentunya, berbeda dengan konsep kebenaran dalam Islam yang sejalan dengan prinsip tauhid, secara ontologi kebenaran yang dicapai manusia dalam memandang Tuhan maupun alam bersifat relatif, karena yang absolut adalah kebenaran Tuhan.

**Kata Kunci:** *Filsafat, Kriteria Kebenaran, Islam, Barat*

## ABSTRACT

The various problems faced today require humans to think, analyze and discuss and find solutions to various existing problems. This is what became known as Philosophy. One of the problems in philosophy is about truth. Especially when trying to understand the criteria of truth from the perspective of Islam and the West. This paper attempts to discuss the philosophy and criteria of truth from Islamic and Western perspectives through library research. The results of the research show that philosophy is a love for wisdom in the deepest sense. Philosophy functions as attitudes, methods, theories/thoughts, and groups of problems. The goal of philosophy is for humans to be more humane to other humans and to look at things from a broad perspective. The main characteristics of philosophy are radical, universal, and systematic. Regarding the criterion of truth, there is a clear difference between the concept of truth in the West which only relies on the power of the senses and reason and is emphasized through philosophical speculation as a tool for measuring truth. This is, of course, different from the concept of truth in Islam which is in line with the principle of monotheism, ontologically the truth achieved by humans in viewing God and nature is relative because what is absolute is God's truth.

**Keywords:** Philosophy, Criterion of Truth, Islam, West

### A. PENDAHULUAN

Manusia adalah satu-satunya makhluk Allah Swt. yang dianugerahkan kepadanya akal pikiran, yang dengannya manusia dapat memikirkan mengenai apa saja, dimana saja, dan kapan saja, tentang segala sesuatu baik itu berupa alam semesta/jagat raya sebagai makrokosmos, atau mengenai dirinya sendiri sebagai mikrokosmos, bahkan Tuhan (God) yang telah menciptakannya. Akhirnya melalui berbagai problema dan permasalahan dalam kehidupan, mengharuskan manusia untuk memikirkan, menganalisis, membahas serta mengupas dan menemukan solusi untuk berbagai

permasalahan yang ada, hal inilah yang kemudian di sebut dengan filsafat.

Lalu, apakah sebenarnya filsafat itu? Kita semua mungkin pernah mendengar kata “filsafat” baik itu berasal dari ucapan orang lain, membaca dari buku, melihat dari media elektronik, atau justru kita sendiri yang mempergunakannya sebagai sebuah argumentasi. Namun, mengenai apakah sesungguhnya filsafat itu, telah muncul sejak lama dan masih tetap menjadi perbincangan para ahli. Berbagai jawaban mungkin sudah pernah dilontarkan untuk menjelaskan “apakah sesungguhnya filsafat itu?” namun, sepertinya belum mampu memuaskan semua orang, karena masing-masing orang memiliki jawabannya masing-masing.

Sebelum kita mencari apakah arti sesungguhnya dari filsafat itu, alangkah baiknya jika kita mempelajari terlebih dahulu mengenai filsafat secara lebih sistematis. Setelah itu, jika telah menyinggung dunia filsafat, kita akan mempelajari salah satu materi menarik didalamnya yaitu mengenai kebenaran.

Kriteria kebenaran menjadi sesuatu yang selalu menjadi bahan diskusi dan perdebatan yang mendasar dalam kehidupan manusia. Filsafat dan agama sebagai dua kekuatan besar yang telah mewarnai dunia telah menawarkan konstruk epistemologi yang berbeda dalam menjawab permasalahan-permasalahan yang dihadapi manusia dalam kehidupannya, termasuk dalam menjawab mengenai hakikat dari kebenaran itu sendiri.

Seringkali, antara kebenaran dan pengetahuan tidaklah dipisahkan. Dikarenakan pengetahuan sendiri merupakan hasil proses dari usaha manusia untuk mengetahui sesuatu, dan secara sempit dapat dimaknai sebagai sebuah keputusan yang benar dan pasti. (Bakhtiar, 2012) Penganut aliran pragmatis, seperti John Dewey tidak membedakan antara pengetahuan dan kebenaran (antara *knowledge* dan *truth*). (Salam, 2000)

Karenanya tulisan ini akan berusaha untuk memaparkan mengenai pengertian filsafat dan filsafat Islam, fungsi, tujuan, ciri-ciri, dan ruang lingkup filsafat, serta teori kebenaran dan kriteria kebenaran dari perspektif Islam dan Barat.

## B. METODOLOGI

Tulisan ini menggunakan metodologi penelitian pustaka atau yang lebih dikenal

dengan *library research*. Dimana penulis melakukan pengamatan terhadap berbagai literatur yang sesuai dengan tema yang diangkat dalam tulisan ini, baik itu berupa buku, jurnal, majalah dan lain sebagainya. Penelitian pustaka bertujuan untuk mengumpulkan berbagai data dan informasi dari berbagai macam material yang ada di perpustakaan. (Roosinda et al., 2021)

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Filsafat

#### a. Pengertian Filsafat dan Filsafat Islam

Filsafat berasal dari dua suku kata bahasa Yunani, yaitu *philein*, *philos*, *filo*, yang memiliki arti cinta atau mencintai (*love*), dan *sophos*, *sophia*, *sofia* yang memiliki arti kebijaksanaan (*wisdom*). Kata filsafat ini memiliki arti yang sepadan dengan kata *falsafah* dalam bahasa Arab, *philosophy* dalam bahasa Inggris, *philosophie* dalam bahasa Perancis dan Belanda, dan *philosophier* dalam bahasa Jerman. (Rehayati, 2017) Sehingga dapat dimaknai bahwa kata *philosophia* berarti cinta kepada kebijaksanaan, atau cinta pada pengetahuan yang bijaksana (*love of wisdom*) dalam artian yang seluas-luasnya dan sedalam-dalamnya. Seorang yang mencinta, mendamba, dan mencari kebijaksanaan itu sering dikenal dengan istilah filosof (*philosopher*). (N. A. F. Lubis, 2015)

Dalam bahasa Arab, kebijaksanaan disebut dengan hikmah. Pada umumnya, para ulama menyamakan filsafat dengan hikmah, yang di dalam Ushul Fikih dikaitkan dengan *asrar al-hukmi* (rahasia-rahasia dibalik hukum Islam). Ibnu Rusyd dalam Muhammad Taufiq memberikan pengertian hikmah sebagai hakikat

pengetahuan terhadap sesuatu yang didalamnya terdapat manfaat dan faedah. Sedangkan, Muhammad Rasyid Ridho dalam Muhammad Taufiq memberikan pengertian hikmah sebagai pengetahuan terhadap hakikat sesuatu dan mengenai apa yang terdapat pada sesuatu tersebut yang di dalamnya terdapat faedah dan manfaat. (Taufiq, 2019)

Mengenai kapan kata ini digunakan pertama kali, ada beberapa perbedaan pendapat. Dalam buku yang ditulis oleh Suaedi, kata "*philosophos*" awalnya dipergunakan oleh Heraklitos (480-540 SM). Sementara pada abad 500-580 SM, kata ini digunakan oleh Pythagoras. (Suaedi, 2016) Dalam buku berbeda yang ditulis oleh Nur. A. Fadhil Lubis, menerangkan bahwa kata ini pertama kali dipergunakan oleh Pythagoras. Dimana hal ini berdasarkan karya penulis Romawi terkenal bernama Cicero (106-43 SM) yang mencatat bahwa kata 'filsafat' dipakai pertama kali oleh Pythagoras sebagai reaksinya terhadap kaum cendekiawan yang menyatakan diri sebagai "ahli pengetahuan". Pythagoras menyatakan bahwa pengetahuan itu bersifat sangat luas sehingga tidak mungkin ada seorangpun yang akan mencapai ujungnya. Sehingga menjuluki diri sebagai "ahli" atau "menguasai" ilmu pengetahuan dianggap sebagai kesombongan. Menurut Phytagoras, kita lebih cocok menyebut atau menyatakan diri sebagai pencari dan pencinta ilmu pengetahuan dan kebijaksanaan, yakni filosof. (N. A. F. Lubis, 2015)

Setelah membahas mengenai pengertian filsafat secara etimologi (bahasa), selanjutnya akan kita bahas mengenai pengertian filsafat menurut terminologi

(istilah). Dalam buku yang ditulis oleh A. Fuad Ihsan terdapat cukup banyak pengertian filsafat yang disampaikan oleh para filsuf Barat dan Timur, diantaranya:

a) Plato (427 SM-347 SM)

Seorang filsuf dari Yunani yang termasyhur, merupakan murid dari Socrates dan merupakan guru dari Aristoteles, mengatakan bahwa: "Filsafat adalah pengetahuan tentang segala yang ada (ilmu pengetahuan yang berkeinginan untuk mencapai kebenaran yang asli)".

b) Aristoteles (384 SM-322 SM)

Aristoteles mengatakan bahwa: "Filsafat adalah ilmu pengetahuan yang meliputi kebenaran, yang di dalamnya terkandung ilmu-ilmu metafisika, logika, retorika, etika, ekonomi, politik, dan estetika (filsafat menyelidiki sebab dan asas segala benda)".

c) Marcus Tullius Cicero (106 SM-43 SM)

Marcus Tullius Cicero yang terkenal sebagai seorang politikus dan ahli pidato di kalangan bangsa Romawi, merumuskan bahwa: "Filsafat adalah pengetahuan tentang sesuatu yang maha agung dan usaha-usaha yang dilakukan untuk mencapainya".

d) Immanuel Kant (1724-1804 M)

e) Immanuel Kant sering disebut sebagai "raksasa pikir Barat" ia mengatakan bahwa: "Filsafat merupakan ilmu pokok dan pangkal segala ilmu pengetahuan yang didalamnya meliputi tiga persoalan, yaitu:

- Apakah yang dapat kita ketahui? (dijawab oleh metafisika).
- Apakah yang boleh kita kerjakan? (dijawab oleh etika).

- Sampai dimanakah pengharapan kita? (dijawab oleh antropologi).

f) Al-Farabi (w. 950 M)

Al-Farabi merupakan seorang filsuf Muslim terbesar sebelum Ibnu Sina, mengatakan bahwa: “Filsafat adalah ilmu pengetahuan mengenai alam maujud dan bertujuan untuk menyelidiki hakikat yang sebenarnya”. (Ihsan, 2015)

g) Al-Kindi (w. 873 M)

Menurut Al-Kindi dalam Suprapno, mendefinisikan filsafat sebagai ilmu mengenai hakikat sesuatu dalam batas kesanggupan manusia yang meliputi didalamnya ilmu ketuhanan, ilmu keesaan (*wahdaniyyah*), ilmu keutamaan (*fadhillah*) dan kajian apapun yang sifatnya berguna bagi kehidupan manusia. (Suprapno, 2020)

h) Ibnu Sina (w. 1037 M)

Ibnu Sina dalam Aksin Wijaya, mendefinisikan filsafat sebagai sebuah usaha untuk menyempurnakan jiwa melalui konseptualisasi atas segala hal dan pembuktian atas realitas-realitas teoritis dan praktis berdasarkan kemampuan manusia. (Wijaya, 2009)

Dari berbagai definisi yang disampaikan oleh para filsuf mengenai definisi dari filsafat, menurut hemat penulis, filsafat adalah usaha-usaha yang dilakukan manusia yang berisikan proses untuk mencari dan menemukan hakikat dari sesuatu yang didalamnya mengandung manfaat dan faedah bagi kehidupan manusia.

Selanjutnya, mengenai filsafat Islam merupakan gabungan dari dua suku kata yaitu filsafat dan Islam. Kita sebelumnya telah mengetahui makna filsafat yang

berasal dari bahasa Yunani, yaitu *philein*, *philos*, *filo*, yang memiliki arti cinta atau mencintai (*love*), dan *sophos*, *sophia*, *sofia* yang memiliki arti kebijaksanaan (*wisdom*). Sementara itu, Islam berasal dari kata *aslama-yuslimu-islam* yang berarti tunduk, patuh, dan berserah kepada Allah Swt. Sehingga dapatlah dikatakan bahwa *Islamic Philosophy* (Filsafat Islam) adalah filsafat yang didalamnya bercorak islami, dimana Islam menempati tempat sebagai corak, dan karakter dari filsafat. Sehingga filsafat Islam memiliki artian berpikir secara bebas dan radikal namun tetap berada pada taraf makna, yang mempunyai sifat, corak, serta karakter yang menyelamatkan dan memberi kedamaian hati. Filsafat Islam tidak hanya semata-mata bersifat rasional, yang hanya bersandar pada analisis logis terhadap suatu peristiwa, melainkan juga jejak spiritual untuk memasuki dimensi yang ghaib. (Zaprulkan, 2019)

Beberapa pengertian filsafat Islam diantaranya, menurut Asep Sulaiman, pengertian dari filsafat Islam adalah hasil pemikiran para filsuf mengenai ketuhanan, kenabian, kemanusiaan, dan alam yang dilandasi oleh ajaran-ajaran Islam sebagai suatu aturan dalam berpikir yang logis dan juga sistematis. Filsafat Islam juga memaparkan mengenai ontologi dan menunjukkan pandangannya mengenai ruang, waktu, materi serta kehidupan. Filsafat Islam berupaya untuk memadukan antara wahyu dan akal, antara akidah dan hikmah, antara agama dan filsafat, dan berusaha menjelaskan kepada manusia bahwa wahyu tidak bertentangan dengan akal. (Sulaiman, 2016)

Dalam perkembangannya, cakupan dari filsafat Islam diperluas ke aspek ilmu-ilmu yang terdapat dalam khazanah keislaman, seperti ilmu kalam, ushul fiqih, tasawuf, dan ilmu pikir lainnya yang diciptakan oleh para pemikir Islam. Secara sederhana, filsafat Islam dapat dirangkum menjadi tiga aspek, yaitu:

1. Filsafat Islam membahas permasalahan yang sudah pernah dibahas oleh filsafat Yunani dan lainnya. Namun, penyelesaian filsafat Islam berbeda dengan filsafat lainnya. Para filsuf muslim juga mengembangkan dan menambahkan ke dalamnya hasil-hasil pemikiran mereka sendiri.
2. Filsafat Islam membahas permasalahan yang belum pernah dibahas oleh generasi sebelumnya, seperti filsafat kenabian.
3. Dalam filsafat Islam terhadap perpaduan antara agama dan filsafat, akidah dan hikmah, serta wahyu dan akal. (Sulaiman, 2016)

#### **b. Fungsi-fungsi dari Filsafat**

Menurut Abdul Chalik filsafat memiliki fungsi yang banyak sesuai dengan cara pandang seseorang, diantaranya:

##### **1. Filsafat sebagai suatu sikap**

Filsafat sebagai suatu sikap terhadap kehidupan dan juga alam semesta. Bila seseorang mengalami situasi yang sulit, biasanya akan diajukan pertanyaan kepadanya: “bagaimana anda menghadapi keadaan semacam itu?” bentuk pertanyaan ini membutuhkan jawaban secara kefilosofan, masalah-masalah akan ditinjau secara luas, tenang dan juga mendalam.

##### **2. Filsafat sebagai suatu metode**

Filsafat sebagai suatu metode maksudnya adalah filsafat berfungsi sebagai cara berpikir secara reflektif, bersifat penyelidikan yang beralasan, berfikir yang dilakukan dengan teliti dan juga hati-hati. Filsafat berusaha memikirkan semua pengalaman manusia secara mendalam dan jelas. Metode berpikir semacam ini bersifat *inclusive* (mencakup secara luas) dan *synoptic* (secara garis besar).

##### **3. Filsafat sebagai sekelompok teori atau sistem pemikiran**

Filsafat ditandai dengan kemunculan teori-teori atau sistem pemikiran yang melekat pada nama-nama filosof besar seperti Socrates, Plato, Aristoteles, Marx, Hegel, Hume, Kant, dan lainnya. Teori-teori atau sistem pemikiran ini lahir dari respon para filosof terhadap berbagai pertanyaan-pertanyaan yang muncul.

##### **4. Filsafat sebagai kelompok persoalan**

Banyak permasalahan abadi (*perennial problems*) yang menghinggapi manusia di berbagai zaman, permasalahan-permasalahan ini berusaha untuk dipikirkan dan dijawab oleh para filosof. Pertanyaan-pertanyaan yang muncul pun di khususkan pada pertanyaan-pertanyaan yang bersifat filosofis. Pertanyaan-pertanyaan seperti “berapa uang saku anda tiap bulan?” “di mana anda tinggal?” “berapa kali anda jatuh cinta?” tidak tergolong pertanyaan-pertanyaan filsafat karena sifatnya yang mudah dijawab dan tidak mendalam. Pertanyaan filosofis disini dimaksudkan pada pertanyaan-pertanyaan yang memerlukan penelaahan mendalam dan butuh usaha untuk dapat menjawab pertanyaan tersebut sampai tuntas.

Contohnya: “Apakah kebenaran itu?” “Apa perbedaan dari benar dan salah?” “Mengapa manusia hidup di dunia?” Apakah dunia terjadi secara kebetulan atau peristiwa yang pasti?”

Di samping keempat fungsi diatas, filsafat juga memiliki fungsi sebagai analisis logis mengenai bahasa dan penjelasan makna/istilah, serta filsafat berusaha untuk memperoleh pandangan yang menyeluruh mengenai suatu hal. (Chalik, 2015)

### c. Tujuan Filsafat

Menurut Burhanuddin Salam, filsafat memiliki beberapa tujuan diantaranya:

1. Agar kita dapat lebih memanusiakan manusia, lebih mendidik dan membangun diri sendiri.
2. Agar dapat membantu kita untuk mempertahankan sikap objektif dan mendasarkan pendapat pada pengetahuan yang objektif, tidak hanya berdasarkan pertimbangan-pertimbangan simpati dan antipati saja.
3. Melatih kita untuk memandang sesuatu dari sudut pandang yang lebih luas. Sehingga membebaskan kita dari sikap “Aku-isme” dan “Aku-sentrisme”, atau sikap hanya mementingkan “Aku-nya” saja, yang dapat merugikan dalam perkembangan manusia seutuhnya.
4. Dengan mempelajari filsafat, kita diharapkan dapat menjadi orang yang berpikir sendiri. Kita harus mampu menjadi orang yang mandiri secara sungguh-sungguh, terutama mandiri dalam cara berpikir, serta memiliki sifat yang kritis didalam diri. (Salam, 2000b)

Aceng Rachmat dalam bukunya menambahkan beberapa tujuan lain dari filsafat, yaitu:

1. Memperdalam unsur-unsur pokok ilmu sehingga secara menyeluruh dapat dipahami sumber, hakikat, dan tujuan dari suatu ilmu.
2. Memahami sejarah pertumbuhan, perkembangan, dan kemajuan ilmu di berbagai bidang sehingga dapat diperoleh gambaran proses penemuan ilmu sejak zaman Yunani Kuno sampai zaman *postmodern*.
3. Mempertegas bahwa antara ilmu dan agama tidak saling bertentangan. (Rahmat, dkk, 2011)

### d. Ciri-ciri Filsafat

Ciri-ciri berpikir secara filsafat menurut Cecep Sumarna adalah sebagai berikut:

- 1) Berpikir secara radikal

Radikal sendiri berasal dari bahasa Yunani yaitu *Radik* yang artinya akar atau dapat pula diartikan mengakar dan berakar. Seringkali di Indonesia kata *radix* ini di *framing* (dipandang) sebagai sesuatu yang membahayakan bagi eksistensi bangsa. Kata radikal akhirnya tumbuh dan dikonosasikan dengan tindakan yang intoleran dan cenderung membahayakan keberlangsungan sebuah bangsa.

Padahal, jika melihat dari arti awalnya, akar selalu menjuntai kebawah menembus tanah dan batu bahkan menembus area yang tidak dapat dijangkau oleh manusia biasa. Sifat lain dari akar adalah kemampuannya untuk melakukan ramifikasi (pencabangan) yang banyak dan kompleks. Bahkan tidak sedikit akar yang pada akhirnya dapat memunculkan pohon baru yang juga

melakukan hal yang sama seperti pohon induknya.

Melalui kata ini, seorang filsuf digambarkan memiliki kemampuan berpikir, yang pada taraf tertentu dapat mencapai akar dari sebuah persoalan, yang mungkin tidak dapat dijangkau oleh manusia biasa.

Misalnya, seorang filsuf selalu meragukan dan memberikan pertanyaan terhadap sebuah pengetahuan yang telah diperolehnya dan telah diyakini kebenarannya. Ambil saja contoh mengenai “kebenaran” yang bukan saja diakui oleh dirinya sendiri namun juga oleh kebanyakan manusia sebagai kebenaran. Menimbulkan pertanyaan, misalnya “mengapa ilmu dapat disebut benar?” “Bagaimana proses penilaian yang menghasilkan simpulan benar-salah itu dilakukan berdasarkan kriteria kebenaran yang bersifat ilmiah?” “Apakah sesuatu yang dianggap benar menurut kriteria kita sendiri, ada orang lain yang memiliki kriteria yang sama, atau adakah standar tertentu yang digunakan dalam menghasilkan sebuah kebenaran?” Bahkan dalam hal ini, dapat pula dipertanyakan “benar itu sebenarnya apa?”.

Pertanyaan akan selalu muncul seperti sebuah lingkaran. Satu pertanyaan dapat menghasilkan beragam jawaban, dan dalam taraf tertentu malah dapat melahirkan pertanyaan-pertanyaan baru yang sifatnya lebih banyak dan mendalam.

## 2) Berpikir secara universal

Universal artinya “menyeluruh” atau dapat pula bermakna “umum”. Dalam filsafat ilmu, berpikir universal dapat diartikan sebagai sebuah kegiatan berpikir yang tidak dibatasi oleh bagian atau ruang tertentu. Ciri ini mencakup seluruh aspek,

baik yang konkret maupun abstrak atau mulai dari yang fisik sampai yang metafisika. Karenanya seorang filsuf tidak akan cukup mengenali sebuah ilmu hanya dari perspektif ilmu itu sendiri. Ia ingin melihat ilmu dalam perspektif lain. Ia mencoba menghubungkan ilmu dengan aspek-aspek lainnya, agar ia mengetahui apakah ilmu tersebut membawa manfaat atau tidak bagi hidup manusia.

## 3) Berpikir secara sistematis

Sistematis adalah berkaitan antara satu dengan yang lain, bahkan mungkin terikat antara satu dengan yang lain. Belum dapat dikatakan sistematis apabila sebuah kejadian tidak memiliki kaitan dengan aspek lainnya.

Contoh dari sistematis sendiri, misalnya diilustrasikan dengan luka. Jika suatu hari kita terluka, maka mungkin yang sakit bukan hanya daerah yang luka saja, tetapi seluruh tubuh. Meski fakta menunjukkan hanya kaki kita saja yang terluka, namun rasa sakit terasa di seluruh bagian tubuh bahkan mungkin sampai menyebabkan demam atau sakit kepala yang berkepanjangan.

Pertanyaan yang mungkin muncul adalah mengapa kaki menjadi terluka? Jawabannya banyak. Mulai dari kemungkinan kita terjatuh, atau berbenturan dengan benda keras, atau mungkin hal lainnya. Pertanyaan lain pun segera muncul. Mengapa hal itu bisa terjadi? Jawabannya, tentu tidak murni sepenuhnya kesalahan kaki, mungkin saat hal itu terjadi pikiran kita sedang lengah, tubuh kita sedang lelah, atau mata kita kurang fokus, atau ada hal lain yang mungkin lebih kompleks. Jadi, kesalahan itu tidaklah murni hanya kesalahan kaki saja, meskipun kaki menjadi

objek yang terkena dampak dan seluruh tubuh mungkin merasakannya. Sakit yang terasa ke seluruh tubuh sebagai akibat dari luka di kaki kita itulah yang dapat disebut dengan sistematis.

Berpikir sistematis selalu bergerak selangkah demi selangkah (*step by step*), penuh kesadaran, berurutan, dan penuh rasa tanggung jawab. Orang yang berpikir sistematis harus menyadari sepenuhnya bahwa proses berpikir akan berdampak terhadap apa yang disebut sebagai sebuah kebenaran. Tentu akan menghasilkan dampak yang negatif. apabila kesimpulan yang diambil bersifat terburu-buru. Ciri ini untuk menghindarinya terjadinya *jumping conclusion* (memutuskan terlalu cepat). (Sumama, 2020)

Selain ketiga hal diatas, beberapa penulis lainnya seperti Muliadi (Muliadi, 2020), Muhammad Hendra Firmansyah (Firmansyah, 2021) dan Abdul Chalik (Chalik, 2015) menambahkan beberapa ciri-ciri lainnya yaitu:

#### 1. Spekulatif

Spekulatif adalah memiliki kesanggupan untuk melakukan dugaan awal atas suatu fenomena yang terjadi. Spekulatif memiliki makna adanya dugaan atas apa yang akan dilakukan, apa yang telah dilakukan, atau apa yang mungkin terjadi. Spekulatif menjadi ciri karena proses berfilsafat belum tentu memperoleh suatu yang pasti dari apa yang direncanakan dan dilakukan itu. Baik itu benar maupun salah. Karena filsuf memiliki ciri berpikir spekulatif, maka ia terus melakukan uji coba atas apa yang diyakininya benar, atau atas apa yang diyakininya salah. Karenanya pemikiran manusia diusahakan pada upaya

melakukan perencanaan, penjelajahan, dan pengandaian, sehingga tidak dibatasi hanya pada rekaman panca indera dan pengamatan lahiriah saja.

#### 2. Konseptual

Konseptual disini adalah hasil generalisasi dari pengalaman mengenai hal-hal serta proses proses individual seorang manusia. Dengan ciri ini, berpikir secara filsafat melampaui batas pengalaman hidup sehari-hari.

#### 3. Koheren/Konsisten

Koheren/konsisten adalah bentuk usaha mencari kebenaran yang sifatnya hakiki dan menghindari kemungkinan-kemungkinan terjadinya kontradiksi (bertentangan).

#### 4. Komprehensif

Komprehensif adalah mencakup secara menyeluruh saat memikirkan sesuatu.

#### 5. Bebas

Berpikir bebas maksudnya hasil pemikiran filsafat bebas dari prasangka-prasangka sosial, politik, historis, dan kultural. Berfikir bebas yang dimaksud disini bukan berarti sembarangan, anarkis, maupun sesuka hati, melainkan sangat berhati-hati. Sebuah kebebasan yang penuh disiplin.

#### 6. Bertanggungjawab

Seseorang yang berfilsafat adalah orang yang berpikir dan bertanggungjawab. Pertanggungjawaban pertama adalah terhadap hati nuraninya sendiri. Di sini tampaklah hubungan antara kebebasan berpikir dalam berfilsafat dengan etika yang melandasinya. Ia harus mampu bertanggungjawab atas apa yang dipikirkannya maupun hasil pemikirannya

baik bagi dirinya sendiri maupun bagi khalayak ramai.

### e. Objek Kajian Filsafat

Tiga cabang utama filsafat yang sering kali menjadi objek kajian filsafat adalah:

#### 1) Ontologi

Ontologi adalah cabang filsafat yang didalamnya berusaha memikirkan secara mendalam mengenai objek-objek tertentu sampai pada hakikatnya. Bidang pembicaraannya sangat luas meliputi segala sesuatu yang ada dan mungkin ada, boleh juga mencakup mengenai pengetahuan dan nilai. Lalu sebenarnya apakah hakikat itu? Hakikat adalah realitas, realitas adalah “ke-real-an” atau yang lebih kita pahami sebagai kenyataan yang sebenarnya, kondisi sebenarnya dari sesuatu, bukan keadaan yang sementara atau menipu, bukan pula keadaan yang berubah. Sebagai contoh, pada hakikatnya pemerintahan demokratis menghargai pendapat rakyat, mungkin orang pernah menyaksikan pemerintahan itu melakukan tindakan sewenang-wenang, tidak menghargai pendapat rakyat. Itu termasuk keadaan sementara, bukan hakiki, yang hakiki adalah pemerintahan itu bersifat demokratis. Sebagai contoh lain, kita melihat sesuatu, fatamorgana/ Apakah real atau tidak? Tidak. Fatamorgana itu bukan hakikat, atau hakikat fatamorgana ialah tidak ada. (Tafsir, 2005)

#### 2) Epistemologi

Istilah epistemologi sendiri pertama kali muncul dan digunakan oleh J.F. Ferrier pada tahun 1854, Epistemologi adalah cabang filsafat yang membicarakan mengenai sumber pengetahuan dan bagaimana cara memperolehnya. Sebagai contoh, seorang manusia yang baru lahir, ia

tidak memiliki ilmu pengetahuan sama sekali. Namun nanti saat ia memasuki usia 40 tahun, pengetahuannya telah tumbuh menjadi banyak sekali, sementara teman seusianya mungkin memiliki ilmu pengetahuan yang lebih banyak atau lebih sedikit dalam bidang yang sama maupun berbeda. Timbullah pertanyaan “bagaimana mereka itu masing-masing mendapatkan pengetahuan?” “Mengapa berbeda tingkat akurasi?” Hal-hal semacam ini akan menjadi objek kajian dalam cabang epistemologi. (Tafsir, 2005)

#### 3) Aksiologi

Aksiologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *axios* dan *logos*, *axios* berarti nilai atau sesuatu yang berharga, dan *logos* yang berarti teori. Jadi, aksiologi adalah “teori mengenai nilai”. Aksiologi adalah teori nilai yang berkaitan dengan kegunaan dari pengetahuan yang diperoleh. (Rusdiana, 2018) Secara umum, aksiologi dapat diartikan sebagai cabang dari ilmu filsafat yang mempelajari mengenai tujuan ilmu pengetahuan dan bagaimana manusia menggunakan ilmu tersebut. (Salamun, 2022)

## 2. Kriteria Kebenaran

### a. Teori-Teori Kebenaran

Ada cukup banyak teori-teori mengenai kebenaran. Beberapa diantaranya seperti:

#### 1) Teori Korespondensi

Teori	Korespondensi
( <i>Correspondence Theory of Truth</i> )	Teori kebenaran korespondensi,
<i>Correspondence Theory of Truth</i>	yang kadang disebut dengan <i>accordance theory of truth</i> , adalah teori yang berpandangan bahwa pernyataan-

pernyataan adalah benar jika berkorespondensi terhadap fakta atau pernyataan yang ada di alam atau objek yang dituju pernyataan tersebut. Kebenaran atau keadaan benar itu apabila ada kesesuaian (*correspondence*) antara arti yang dimaksud oleh suatu pernyataan atau pendapat dengan objek yang dituju oleh pernyataan atau pendapat tersebut. (Suriasumantri, 2000)

Kebenaran atau suatu keadaan dikatakan benar jika ada kesesuaian antara arti yang dimaksud oleh suatu pendapat dengan fakta. Suatu proposisi adalah benar apabila terdapat suatu fakta yang sesuai dan menyatakan apa adanya. (Bakhtiar, 2012) Teori korespondensi ini pada umumnya dianut oleh para pengikut realisme. Di antara pelopor teori ini adalah Plato, Aristoteles, Moore, dan Ramsey. Teori ini banyak dikembangkan oleh Bertrand Russell (1972-1970). (Suriasumantri, 2000) Teori ini sering diasosiasikan dengan teori-teori empiris pengetahuan. Teori kebenaran korespondensi adalah teori kebenaran yang paling awal, sehingga dapat digolongkan ke dalam teori kebenaran tradisional karena Realisme epistemologis berpandangan, bahwa terdapat realitas yang independen (tidak tergantung), yang terlepas dari pemikiran; dan kita tidak dapat mengubahnya bila kita mengalaminya atau memahaminya. Itulah sebabnya realisme epistemologis kadangkala disebut objektivisme. Sedangkan idealisme epistemologis berpandangan bahwa setiap tindakan berakhir dalam suatu ide, yang

merupakan suatu peristiwa subyektif. (Bakhtiar, 2012)

## 2) Teori Koherensi (*Coherence Theory of Truth*)

Teori kebenaran koherensi atau konsistensi adalah teori kebenaran yang didasarkan kepada kriteria koheren atau konsistensi. Suatu pernyataan disebut benar bila sesuai dengan jaringan komprehensif dari berbagai pernyataan yang berhubungan secara logis. (Bakhtiar, 2012)

Teori ini berpendapat bahwa kebenaran adalah kesesuaian antara suatu pernyataan dengan pernyataan-pernyataan lainnya yang sudah lebih dahulu diketahui, diterima dan diakui sebagai benar. Suatu proposisi benar jika proposisi itu berhubungan (koheren) dengan proposisi-proposisi lain yang benar atau pernyataan tersebut bersifat koheren atau konsisten dengan pernyataan-pernyataan sebelumnya yang dianggap benar. (Suriasumantri, 2000)

## 3) Teori Pragmatisme (*The Pragmatic Theory of Truth*)

Pragmatisme berasal dari bahasa Yunani *Pragmai*, artinya yang dikerjakan, yang dilakukan, perbuatan, tindakan, sebutan bagi filsafat yang dikembangkan oleh William James di Amerika Serikat. Teori kebenaran pragmatis adalah teori yang berpandangan bahwa arti dari ide dibatasi oleh referensi pada konteks ilmiah, personal, atau sosial. Benar atau tidaknya suatu dalil atau teori tergantung kepada berfaedah atau tidaknya dalil atau teori tersebut bagi manusia untuk kehidupannya. Kebenaran suatu pernyataan harus bersifat fungsional

dalam kehidupan praktis. (Suriasumantri, 2000)

#### 4) Teori Performatif

Teori ini berasal dari John Langshaw Austin (1911-1960) (A. Y. Lubis, 2014) dan dianut oleh filsuf lain seperti Frank Ramsey dan Peter Strawson. Filsuf-filsuf ini mau menentang teori klasik bahwa “benar” dan “salah” adalah ungkapan yang hanya menyatakan sesuatu yang bersifat deskriptif. Proposisi yang benar berarti proposisi ini menyatakan sesuatu yang memang dianggap benar. Demikian sebaliknya, namun justru inilah yang ingin ditolak oleh para filsuf ini. (Suriasumantri, 2000)

Teori performatif menjelaskan bahwa suatu pernyataan dianggap benar jika ia menciptakan realitas. Jadi pernyataan yang benar bukanlah pernyataan yang mengungkapkan realitas, tetapi justru dengan pernyataan itu tercipta realitas sebagaimana yang diungkapkan dalam pernyataan itu. Teori ini disebut juga dengan “tindak bahasa” mengaitkan kebenaran suatu tindakan yang dihubungkan dengan pernyataan. (A. Y. Lubis, 2014)

#### 5) Teori Konsensus (*The Consensus Theory of Truth*)

Teori kebenaran konsensus pada awalnya digagas oleh Thomas Kuhn, seorang ahli sejarah ilmu pengetahuan. Penulis buku *The Structure of Scientific Revolutions* ini menyatakan bahwa ilmu pengetahuan berkembang melalui beberapa tahapan. Pertama, ilmu pengetahuan berada pada posisi sebagai normal science ketika ia diterima oleh

masyarakat berdasarkan konsepsi kebenaran ilmiah. Pada perkembangannya, akan muncul beberapa anomali yang membuat konsepsi kebenaran tersebut dipertanyakan keabsahannya. Selanjutnya, akan terjadi revolusi ilmu pengetahuan yang juga menyebabkan pergeseran paradigma (shifting paradigm) dalam masyarakat ilmiah. Singkat cerita, perkembangan ilmu pengetahuan ditandai dengan adanya pergeseran paradigma lama yang digantikan oleh paradigma baru. Pergeseran tersebut ditentukan oleh penerimaan masyarakat (*social acceptance*) terhadap sebuah paradigma dan konsepsi kebenaran ilmiah. (Padli & Mustofa, 2021)

#### 6) Agama sebagai Teori Kebenaran

Pada hakikatnya, manusia hidup di dunia ini sebagai makhluk yang suka mencari kebenaran. Salah satu cara untuk menemukan suatu kebenaran adalah agama. Agama dengan karakteristiknya sendiri memberikan jawaban atas segala persoalan asasi yang dipertanyakan manusia. Baik tentang alam, manusia, maupun tentang Tuhan. Dalam mendapatkan kebenaran menurut teori agama adalah wahyu yang bersumber dari Tuhan. Manusia dalam mencari dan menentukan kebenaran sesuatu dalam agama dengan cara mempertanyakan atau mencari jawaban berbagai masalah kepada kitab suci. Dengan demikian, sesuatu hal dianggap benar apabila sesuai dengan ajaran agama atau wahyu sebagai petunjuk kebenaran mutlak. (Bakhtiar, 2012)

## b. Kriteria Kebenaran Perspektif Islam

Term kebenaran dalam kaidah-kaidah bahasa Arab mempunyai beberapa istilah. Misalnya adalah *haq-batil* (kebenaran-kesalahan) (Munawwir, 1994) sering digunakan dalam konsep ontologi, *sawab-khata'* (ketepatan-kekeliruan) dalam konteks ijthad dan proses epistemologi, *sahih-fasid* (valid-invalid) dalam konteks proses epistemologi dan status hujum, dan *sidz-kizb* (benar-bohong) dalam konteks pernyataan lisan. (Anwar, 2007) Dari beberapa istilah tersebut, term *haq* lebih menyeluruh karena ia tidak hanya mengacu kepada pernyataan tetapi juga tindakan, perasaan, kepercayaan, penilaian, serta kejadian dalam eksistensi. Kejadian yang ditunjukkan oleh *haq* bukan hanya berhubungan dengan kondisi sekarang, tetapi yang lalu dan akan datang. (Al-Attas, 1995) Artinya, term *haq* lebih menyeluruh maknanya bukan saja berkaitan dengan hal-hal yang fisik tetapi juga yang berkaitan dengan metafisika.

Oleh karena itu, term *haq* dalam Islam juga merujuk kepada *al-Haq* (sumber kebenaran) yaitu Allah yang sifatnya metafisika. Sebagaimana, term *al-Haq* dalam QS. Al-Baqarah [1]: 61 paling banyak menerangkan bahwa kebenaran yang absolut datang dari Allah. Diskursus tentang kebenaran dalam Islam sebenarnya merupakan tema sentral dalam kajian epistemologi. Karena secara umum setiap orang memahami bahwa tujuan pengetahuan dalam Islam adalah untuk mencapai kebenaran.

Syamsuddin Arif dalam orasi ilmiahnya menyampaikan bahwa menurutnya pengetahuan (ilmu) dan

kebenaran dalam Islam merupakan setali tiga uang. Pertama, mengetahui sesuatu yang benar dalam ilmu. Kedua, ilmu adalah sesuatu yang benar itu, sehingga yang ketiga, memiliki ilmu adalah menggenggam kebenaran. Karena itu, salah satu ciri khas konsep kebenaran dalam perspektif Islam adalah hubungannya dengan ilmu.

Dalam Islam, mengenai proses perolehan ilmu dan kebenaran, Islam mengakui peran Tuhan dan manusia secara bersamaan. Tuhan adalah sumber ilmu dan kebenaran yang hakiki, sehingga tidak ada ilmu dan kebenaran yang dicapai manusia tanpa proses “pengajaran” Tuhan. Namun di waktu yang sama, manusia berperan aktif dalam proses pencapaian ilmu tersebut. Sedangkan Tuhan dalam hal ini tidak semerta-merta melepaskan pengawasan, justru sebaliknya Dia membekali manusia dengan kemampuan intelegensi yang mampu menginterpretasi dunia indrawi di mana terkandung dalam jiwa kreatif yang dimilikinya. (Irawan, 2020)

Maka, ungkapan Al-Attas mengenai ilmu dan kebenaran sangatlah sesuai dengan gambaran di atas “*tibanya makna pada jiwa atau tibanya jiwa pada makna secara bersamaan*”, ketibaan makna kepada jiwa dalam hal ini berasal dari Pemilik Kebenaran, Allah SWT dengan merujuk kepada al-Qur`an. Adapun, makna, dalam Islam, adalah pengenalan akan tempat sesuatu dalam kaitannya dengan keseluruhan sistem dalam pengaturan Allah dan dalam kesatuan wujud. Hal ini menjadi berbeda dengan pengertian makna dalam pemikiran Barat, yang justru mengutamakan keteraturan logis (seperti dalam tradisi Positivisme Logis) atau rekayasa akliah yang subyektif dan

intersubyektif (seperti dalam tradisi hermeneutika). Hal ini mengarahkan kita pada kata kunci berikutnya, yakni hukum sebab-akibat (kausalitas). Dalam Islam, Allah sebagai *wājib al-Wujūd* adalah penyebab langsung segala sesuatu yang telah, sedang, dan akan terjadi, karenanya ia disebut *al-Haqq* (sumber kebenaran). Sebagaimana firman-Nya, “*al-Haqq min Rabbika*” (Kebenaran dari Tuhanmu) bukan “*Inda Rabbika*” (pada Tuhanmu). “Dari Tuhanmu” berarti berasal dari sana dan sudah beradadi sini di masa kini dalam ruang dan waktu adalah kehidupan manusia yang manusiawi dan terekam secara mutlak. Artinya disini Tuhan sebagai sumber kebenaran, Ia adalah Eksistensi Absolut (*al-Wājib alWujūd*), Realitas sekaligus Kebenaran Mutlak (*al- Haqq*). (Irawan, 2020)

Sebagai manusia yang mencari kebenaran diantara makhluk-makhluk ciptaan Tuhan yang realitasnya nisbi (*al-Mumkin al-Wujūd*) dibanding realitas Tuhan yang absolut, maka manusia diliputi berbagai keterbatasan dan ketergantungan kepada Tuhan. Penjelasan ini menguatkan keyakinan atas asumsi dasar keilmuan bahwa kebenaran dapat tercapai sehingga manusia dapat mengetahuinya. Hal ini dikarenakan dalam Islam “*Haqā’iq al-Asyya’ Tsābitah wa al-ilm Bihā Mutahaqqiq.*” Yang artinya, hakikat atau esensi segala sesuatu itu wujud dan tetap (karena itu, bisa ditangkap), tidak berubah (karena yang berubah-ubah itu hanya sifat-sifatnya saja), sehingga segalanya bisa diketahui dengan jelas. (An-Nasafi, 1987) Karena itu dalam buku *al-Farqu Baina al-Firaq*, oleh al- Baghdadi dijelaskan bahwa

dalam aqidah ahlussunah wal jama’ah adalah *itsbatul ulūm wal haqīqah*, bahwasannya manusia itu mampu menerima ilmu dan mampu menerimahakikat kebenaran yang di luar sana. (Al-Baghdadi, 1977) Kebenaran ontologis di luar sana bisa kita terima. Karena itu, Islam berlawanan dengan Barat khususnya Barat post-modern yang mendukung relativisme sebagai kelanjutan dari kaum sofisme. Islam memandang bahwa kebenaran relatif itu ada tapi tidak berarti semua yang benar itu relatif sifatnya sebagaimana pandangan relativisme. Dalam Islam ada kebenaran yang sifatnya mutlak dan biasanya disebut dengan istilah *haq* dan ada kebenaran yang disebut dengan istilah *sawāb* yakni kebenaran yang sifatnya relatif. *haq* sendiri lawannya adalah bathil sedangkan *sawāb* lawannya adalah khata. Istilah *sawāb* dan *khata’* ini sebagaimana yang dinyatakan oleh Imam Syafi’i bahwa “*qaulī sawāb yahtamil khata’ wakhtalul ghairil khata’ yah} tami sawāb.*” Arti bebasnya, pendapat saya ini adalah benar tapi mungkin mengandung kesalahan, dan pendapat orang lain salah tapi mungkin mengandung kebenaran. (Saefuddin dkk, 2010)

Disini Imam Syafi’i tidak mengatakan haq dan batil dalam masalah *furūiyyah* (perkara cabang) tapi istilahnya *s}awāb* dan *khata’*. Adapun dalam masalah *ushūliyyah* (perkara pokok), maka istilah yang digunakan adalah *haq* dan *batil*. Oleh karena itu, dalam Islam kebenaran mutlak dan nisbi harus diletakkan pada tempatnya masing-masing. Dalam Islam kebenaran dapat diperoleh dan datang dari Tuhan melalui jalan panca indera sehat (*hawās sālimah*), berita benar (*khobar sadiq*) dan ‘aql.

Kebenaran, melalui saluran tersebut ditangkap oleh akal (intelekt), yaitu hakikat ruhani yang terdapat di dalam kalbu. Kalbu (intuisi) ini merupakan anggota ruhani yang berfungsi sebagai pengendali proses kognitif manusia, kalbu menuntun jiwa rasional untuk dapat membedakan kebaikan dan kepelesuan. Jadi dalam hal ini akal dapat dipahami sebagai penghubung antara alam inderawi dan ruhani. (Irawan, 2020)

### c. Kriteria Kebenaran Perspektif Barat

Istilah kebenaran dalam perspektif Barat telah dirumuskan dalam beberapa term. Secara epistemologi kebenaran dalam bahasa Yunani adalah *aletheia* yang berarti terlepas dari perhatian, tidak jelas, tidak terlihat. Kemudian ia berubah positif menjadi sesuatu yang dipahami, ditemukan, tampak dan terlihat. Dari hal ini, kebenaran dipahami sebagai sebuah daya terang yang ditemukan akal. Dalam bahasa Latin adalah *veritas* yang berarti pilihan atau kepercayaan akal. Sedangkan dalam bahasa Inggris adalah *truth* yang berarti apa yang dipahami dan dipilih akal. (Bagus, 2005) Artinya, disini rasio/akal merupakan sumber dan alat ukur yang paling diprioritaskan dalam mengukur suatu kebenaran di Barat khususnya Barat Modern.

Karena itu, salah satu ciri khas dari konsep kebenaran di Barat adalah sifatnya yang relatif dan berubah-ubah, dikarenakan sumber dalam mencari kebenaran mereka hanya berpusat kepada rasio yang diperkuat oleh spekulasi filosofis. Hal ini dimulai semenjak kehadiran Rene Descartes sebagai pengusung paham Rasionalisme yaitu paham yang menyatakan bahwa satu-satunya alat untuk mengukur kebenaran

adalah rasio sebagaimana adagiumnya “*cogito* Dualisme Cartesian membagi realitas menjadi dua, manusia hanya dilihat dari sudut fisiologis-lahiriah sedangkan realitas menjadi realitas material dan realitas non material, atau realitas fisik dan realitas non fisik (rasio). (Nasr, 1975) Sementara dimensi *intellek* (mata hati) atau intuisi menjadi tercampakkan. Padahal, sejatinya sifat rasio itu spekulatif karena ia hanya berdasarkan asumsi-asumsi yang mungkin benar, sebagian benar atau sama sekali salah.

Hal ini sebagaimana yang dikatakan David Hume bahwa rasio manusia tidak mampu memahami realitas secara menyeluruh. (O'Donnell, 2009) Karena itu, sebagai pengusung paham empirisme yang merupakan antitesis dari Rasionalisme, ia berani menyatakan bahwa indera adalah sumber ilmu utama, sehingga peran akal dinomorduakan. Ia juga merupakan seorang yang skeptis secara radikal, karena itu menurutnya ilmu dan kebenaran tidak mungkin dapat diraih (skeptisisme). (Armas, 2005)

Oleh karenanya, jika idealisme berusaha memecahkan teka-teki realitas dengan menariknya ke pemikiran, rasio dan subjek yang berpikir. Maka empirisme sebaliknya, malah berusaha untuk percaya hanya pada apa yang dapat ditanggapi melalui kelima indra (daya penglihatan, pendengaran, daya sentuh, daya cium, dan juga daya rasa) serta hanya pada apa yang dapat diukur dan diamati. Karenanya, para empiris berusaha mencari titik-titik tetap yang berbeda dari para idealis. Titik-titik tetap itu berasal dari dunia fisik dan hukum alamnya (seperti gravitasi), yang harus

dijadikan sebagai metode ilmiah dalam mencari kebenaran. (O'Donnell, 2009)

Dari tesis Rasionalisme dan Empirisme sebagai antitesisnya ini, kemudian muncul sintesis Rasionalisme dan Empirisme oleh Immanuel Kant. Pemikir Jerman ini mencari jalan tengah antara empirisme dan rasionalisme ia memberi istilah "*noumena*" dan "*phenomena*". (O'Donnell, 2009) Karenanya, ia berpendapat bahwa ilmu adalah mungkin (*knowledge is possible*) menurutnya selain wujud dari pernyataan *analytic a priori* dan *synthetic a posteriori*, terdapat pernyataan lain yaitu *synthetic a priori*. (Armas, 2015) Namun, meskipun menurutnya pengetahuan adalah mungkin tapi ia tetap menegaskan bahwa metafisika tidak mungkin. Hal ini dikarenakan metafisika tidak berdasar pada panca indra. (Husaini et.al, 2013) Karenanya, ia menyimpulkan bahwa nilai epistemologis tidak terkandung dalam pernyataan-pernyataan yang bersifat metafisis.

Sebagai antithesis filsafat Barat modern yang sangat mengagungkan rasio ini, muncullah filsafat post-modernisme yang menolak kemampuan rasio dalam mengetahui kebenaran. (Armas, 2015) Menurut mereka bahwa ilmu yang pasti benar itu mustahil dan kebenaran absolut itu tidak dapat dicapai oleh manusia karena masing-masing punya persepsi dan kriteria yang berbeda-beda dalam menilai sesuatu. Jacques Lacan, Emmanuel Levinas, Roland Barthes, Jean Baudillard, Gilles Deleuze, Jean Francois Lyotard, Michael Foucault, Jacques Derrida, Luce Irigaray, Julia Kristeva, mereka ini semua adalah tokoh *post-modernisme*. (O'Donnell, 2009) Yang

membawa paham skeptisisme kontemporer. Filsafat yang bepegang pada prinsip yang meragukan (*skeptisisme*) bahwa realitas memiliki struktur yang dapat dipahami manusia. (Husaini, 2005)

Ini merupakan bentuk pengingkaran atas absolutisme dan dalam waktu yang sama menjadi serangan yang serius terhadap salah satu disiplin ilmu filsafat yaitu metafisika obyektif. Artinya, sistem baru yang disebut post-modernisme ini adalah sistem yang tanpa pemikiran metafisis. (Zarkasyi, 2010) Karena itu, mereka tidak lagi mempercayai kebenaran obyektif yang menjadi ciri modernism. Dalam perspektif postmodern Kebenaran berarti *elusive* (kabur), subyektif dan internal. Sehingga ide tentang kebenaran tunggal, obyektif, eksklusif, eksternal dan transenden tidak dapat diterima. Dari sini menurut Ernest Gellner post-modernisme nampak jelas mendukung paham relativisme. (Zarkasyi, 2010)

Karena itu slogan postmodern di Barat yang berbunyi "*All is relative*", adalah slogan yang menyatakan bahwa "Disana tidak ada kebenaran mutlak (*There exists no absolute truth*)." (Zarkasyi, 2012) Akhirnya, realitas dan kebenaran serta nilai dan lain-lainnya adalah relatif belaka, yang senantiasa berubah-ubah mengikut perkembangan zaman yang dengan itu mengubah pula nilai dan prinsip kebenaran itu sendiri. Dikarenakan realitas yang dipahami mereka hanya terbatas dalam alam nyata ini yang dianggap sebagai satu-satunya realitas. Akhirnya, mereka bersikap dikhotomistik terhadap realitas dan kebenaran, yang selalu mempertentangkan sifat subyektif-obyektif historis-normatif, tekstual-kontekstual

ataupun rasionalisme-empirisme pada ilmu, dan sebagainya.

Karena itu, Syed Muhammad Naquib al-Attas menyatakan bahwa konsep ilmu dan kebenaran di Barat merupakan hasil dari kebingungan yang telah berhasil mengangkat dugaan (*spekulasi*) dan keraguan (*skeptisisme*) ke tahap metodologi ilmiah bahkan menjadikannya sebagai alat epistemologi yang sah dalam keilmuan. Sehingga, hal tersebut menyebabkan metodologi dan epistemologi sains modern menolak penggunaan wahyu dan agama sebagai sumber ilmu yang sebenarnya (*true knowledge*). Akibatnya, menurut al-Attas tidak akan pernah ditemui sebuah kepastian (kebenaran absolut) karena hanya bersandarkan kepada spekulasi filosofis, tidak seperti halnya kepastian dalam keagamaan yang berdasarkan kepada ilmu yang diwahyukan sebagaimana yang dipahami dan dialami dalam Islam. Oleh karena itu, menjadi penting untuk mengetahui bagaimana konsep kebenaran dalam perspektif Islam sesungguhnya.

#### **D. KESIMPULAN**

Filsafat berasal dari bahasa Yunani, *philein*, *philos*, *filo* yang memiliki arti cinta, dan *sophos*, *sophia*, *sofia* yang memiliki arti kebijaksanaan. Sehingga jika digabungkan dapatlah kita pahami bahwa filsafat adalah cinta kepada kebijaksanaan dalam artian yang sedalam-dalamnya.

Filsafat Islam adalah berasal dari dua suku kata, sebelumnya telah kita ketahui bahwa filsafat artinya adalah cinta terhadap kebijaksanaan. Sedangkan Islam berasal dari kata *aslama-yuslimu-islam* yang berarti tunduk, patuh, dan berserah kepada Allah

SwT. Sehingga dapatlah dikatakan bahwa *Islamic Philosophy* (Filsafat Islam) adalah filsafat yang didalamnya bercorak islami, dimana Islam menempati tempat sebagai corak, dan karakter dari filsafat.

Fungsi dari filsafat ada empat, yaitu (1) filsafat sebagai suatu sikap, maksudnya fungsi filsafat dalam hal ini adalah menjawab berbagai permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan dan alam semesta. (2) filsafat sebagai suatu metode, maksudnya disini filsafat berfungsi sebagai cara berpikir yang reflektif, bersifat penyelidikan, teliti dan hati-hati namun tetap jelas dan mendalam. (3) filsafat sebagai sekelompok teori atau pemikiran, maksudnya filsafat berfungsi sebagai sekelompok teori yang merupakan buah pemikiran dari para filosof berkaitan dengan masalah-masalah yang telah berusaha mereka pikirkan dan pecahkan. (4) filsafat sebagai kelompok persoalan, maksudnya fungsi filsafat adalah untuk menjawab berbagai persoalan yang muncul dan memerlukan penelaahan yang mendalam dan usaha untuk menjawabnya.

Tujuan filsafat adalah: (1) agar kita dapat memanusiakan manusia, lebih mendidik, dan membangun diri sendiri. (2) agar dapat membantu kita mempertahankan sikap objektif. (3) melatih diri memandang sesuatu dari sudut pandang yang lebih luas. (4) diharapkan kita dapat menjadi orang yang mandiri dalam berpikir. (5) memperdalam unsur-unsur pokok dari ilmu. (6) memahami sejarah, pertumbuhan, perkembangan, dan kemajuan ilmu. (7) mempertegas bahwa antara ilmu dan agama tidak saling bertentangan.

Ciri-ciri dalam berpikir secara filsafat adalah: (1) radikal (mendalam), (2) universal (menyeluruh), (3) sistematis (runtut). Selain itu ciri berpikir filsafat adalah (4) spekulatif, (5) konseptual, (6) koheren/konsisten, (7) komprehensif, (8) bebas, (9) bertanggungjawab.

Terkait dengan kriteria kebenaran, tampak perbedaan yang jelas antara konsep kebenaran di Barat yang hanya mengandalkan kekuatan indra dan rasio dan dipertegas lewat spekulasi filosofis sebagai alat dalam mengukur kebenaran. Hal ini tentunya, berbeda dengan konsep kebenaran dalam Islam yang sejalan dengan prinsip tauhid, secara ontologi kebenaran yang dicapai manusia dalam memandang Tuhan maupun alam bersifat relatif, karena yang absolut adalah kebenaran Tuhan.

## E. DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, S. M. N. (1995). *Islam dan Filsafat Sains*. Bandung: Mizan.
- Al-Baghdadi, A. A.-Q. (1977). *al-Farqu Bayna al-Firaq wa Bayān al-Firqah al-Nājiyah*. Beirut: Dar al- Afaq al-Jadidah.
- An-Nasafi, A. I.-M. M. ibn M. (1987). *al-Tamhid li-Qawā'id 'ilmi al-Tawhīd* (A. H. Qabil, ed.). Kairo: Dār al-Tsaqafah.
- Anwar, S. (2007). *Filsafat Ilmu Al-Ghazali*. Bandung: Pustaka Setia.
- Armas, A. (2005). Westernisasi dan Islamisasi Ilmu. *Majalah Islamia Edisi Tahun II Nomor 6*.
- Armas, A. (2015). *Krisis Epistemologi dan Islamisasi Ilmu*. UNIDA.
- Bagus, L. (2005). *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia.
- Bakhtiar, A. (2012). *Filsafat Ilmu: Edisi Revisi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Chalik, A. (2015). *Filsafat Ilmu: Pendekatan Kajian Keislaman*. Yogyakarta: Arti Bumi Intaran.
- Firmansyah, M. H. (2021). *Pengantar Filsafat Ilmu*. Lumajang.
- Husaini, A. (2005). *Hegemoni Kristen Barat Dalam Studi Islam Di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Gema Insani.
- Husaini, A., et.al. (2013). *Filsafat Ilmu Perspektif Barat dan Islam*. Jakarta: Gema Insani.
- Ihsan, A. F. (2015). *Filsafat Ilmu*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Irawan, D. (2020). Konsep Kebenaran Dalam Perspektif Islam dan Barat (Studi Komparatif). *Tafsiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 4(1), 149.
- Lubis, A. Y. (2014). *Filsafat Ilmu: Klasik Hingga Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Press.
- Lubis, N. A. F. (2015). *Pengantar Filsafat Umum*. Medan: Perdana Publishing.
- Muliadi. (2020). *Filsafat Umum*. Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Munawwir, A. W. (1994). *Kamus Al Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progresif.
- Nasr, S. H. (1975). *Islam and the Plight of Modern Man*. Chicago: ABC International Group.
- O'Donnell, K. (2009). *Postmodernisme*. Yogyakarta: Kanisius.
- Padli, M. S., & Mustofa, M. L. (2021). Kebenaran dalam Perspektif Filsafat Serta Aktualisasinya dalam Menyaring Berita. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4(1), 85.
- Rahmat, A., dkk. (2011). *Filsafat Ilmu Lanjutan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Rehayati, R. (2017). *Filsafat Sebagai Induk Ilmu Pengetahuan*. Pekanbaru: Asa Riau.
- Roosinda, F. W., Lestari, N. S., Utama, A. A. G. S., Anisah, H. U., Siahaan, A. L. S., Islamiati, S. H. D., ... Fasa, M. I. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*.

Yogyakarta: Zahir Publishing.

Rusdiana. (2018). *Bahan Ajar Filsafat Ilmu*. Bandung: Pusat Penelitian dan Penerbitan Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada masyarakat.

Saefuddin, A. M., dkk. (2010). *On Islamic Civilization; Menyalakan Kembali Lentera Peradaban Islam Yang Sempat Padam*. Semarang: UNISSULA Press.

Salam, B. (2000a). *Pengantar Filsafat*. Jakarta: Bumi Aksara.

Salam, B. (2000b). *Sejarah Filsafat Ilmu Dan Teknologi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Salamun. (2022). *Filsafat Manajemen Pendidikan*. Yayasan Kita Menulis.

Suaedi. (2016). *Pengantar Filsafat Ilmu*. Bogor: PT Penerbit IPB Press.

Sulaiman, A. (2016). *Mengenal Filsafat Islam*. Bandung: Penerbit Yrama Widya.

Sumama, C. (2020). *Filsafat Ilmu: Mencari Makna Tanpa Kata dan Mentasbihkan Tuhan Dalam Nalar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Suprapno. (2020). *Filsafat Pendidikan Islam: Kajian Tokoh-Tokoh Pemikiran Islam*. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi.

Suriasumantri, J. S. (2000). *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Tafsir, A. (2005). *Filsafat Ilmu: Akal dan Hati Sejak Thales Sampai Capra*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Taufiq, M. (2019). *Filsafat Hukum Islam: Dari Teori ke Implementasi*. Pamekasan: Duta Media Publishing.

Wijaya, A. (2009). *Teori Interpretasi Ibnu Rusyd: Kritik Ideologis-Hermeneutis*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.

Zaprulkan. (2019). *Pengantar Filsafat Islam*. Yogyakarta: IRCiSoD.

Zarkasyi, H. F. (2010). *Liberalisasi Pemikiran Islam*. Poorogo: CIOS.

Zarkasyi, H. F. (2012). *Misykat: Refleksi Tentang Westernisasi, Liberalisasi dan*

*Islam*. Jakarta: INSISTS.